

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar dari pembangunan negara maju, muncul keyakinan banyak negara berkembang bahwa industri dipandang sebagai jalan pintas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengejar ketertinggalan dari negara maju. Selain industri dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional, disisi lain industri dapat mengikis keterbelakangan, kemiskinan, dan mempercepat proses modernisasi. Atas dasar keyakinan itu banyak negara sedang berkembang meletakkan industri sebagai sektor unggul (*leading sector*) pada strategi pembangunan. (Tajuddin, 1995).

Dilihat dari prospek industri manufaktur tahun 2012, pada tahun 2011 yang lalu ditandai oleh kebangkitan kembali sektor manufaktur, seperti terlihat dari kinerja ekspor maupun juga kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang meningkat. Industri manufaktur selama ini dibayangi oleh ancaman deindustrialisasi karena banyaknya pabrik tua yang sudah tidak kompetitif lagi dan kurangnya minat investasi. Selama bertahun-tahun semenjak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 yang lalu industri manufaktur belum sepenuhnya bisa pulih kembali seperti terlihat dari pertumbuhan sektor ini yang rata-rata kurang dari 5% per tahun. Baru pada tahun 2011 sektor industri manufaktur mulai menunjukkan kebangkitan kembali seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan

PDB yang mencapai 6,2% dan pertumbuhan ekspor yang mencapai 24,6%. (Silvia Sari Dhewi, 2013).

Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumber daya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Industri manufaktur dipandang sebagai industri strategis untuk memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah tersebut, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar. (Suharto, 2009).

Dalam pelaksanaannya, industri manufaktur membutuhkan modal yang banyak. Salah satu sumber modal industri adalah investasi, baik investasi oleh pemerintah (PMDN) maupun swasta (PMA). Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi modal. Melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Kapasitas produksi yang besar selanjutnya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga peningkatan produksi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja yang besar selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (Sukirno, 1994).

Salah satu faktor berjalannya pembangunan adalah tersedianya modal. Hal ini yang menjadikan pengelolaan penanaman modal menjadi salah satu bidang penting pelayanan publik dalam menjaring datangnya modal dalam negeri maupun modal asing dalam rangka melaksanakan program/kegiatan pembangunan. Modal dalam negeri maupun modal asing merupakan suatu hal yang semakin penting bagi pelaksanaan pembangunan suatu daerah. Sehingga kehadiran investor nampaknya menjadikan syarat penting, namun kehadiran

investor asing sangat dipengaruhi oleh kondisi internal negara, seperti stabilitas ekonomi, politik, penegakan hukum dan lain sebagainya. Penanaman modal memberikan keuntungan kepada semua pihak, tidak hanya bagi investor saja, tetapi juga bagi perekonomian di tempat modal itu ditanamkan serta bagi negara asal para investor. Kebijakan mengundang investor, terutama investor asing adalah untuk meningkatkan potensi ekspor dan substitusi impor, juga agar terjadi alih teknologi yang dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional Indonesia, khususnya Kabupaten Bandung. (BPMP Kabupaten Bandung, 2011).

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB ADH Konstan
Kabupaten Bandung Tahun 2010

Sektor	Tahun		Pertumbuhan PDRB (%)
	2009 (Juta Rp)	2010 (Juta Rp)	
1. Pertanian	1.502.003,49	1.602.050,01	6,66%
2. Pertambangan & Penggalian	269.782,12	282.922,47	4,87%
3. Industri Pengolahan	12.517.223,96	13.173.587,93	5,24%
4. Listrik, Gas dan Air	376.034,30	396.026,30	5,32%
5. Bangunan / Kontruksi	355.614,56	381.103,63	7,17%
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.211.263,99	3.474.795,78	8,21%
7. Angkutan dan Komunikasi	843.661,61	892.448,05	5,78%
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Keuangan	451.138,21	474.864,56	5,26%
9. Jasa-jasa	1.000.817,32	1.056.862,46	5,60%
Total PDRB	20.527.539,56	21.734.661,19	5,88%

Sumber: BPS Kabupaten Bandung

Dari tabel 1.1 diatas jika dilihat jika dilihat dari pertumbuhan tiap-tiap sektor ekonomi terlihat bahwa pada tahun 2009-2010 hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif, sektor yang mengalami pertumbuhan paling sedikit adalah sektor pertambangan & penggalian dengan pertumbuhan

yang hanya mencapai 4,87%. Berbeda halnya dengan sektor industri pengolahan yang berhasil menyumbang PDRB pada tahun 2009 sebesar 12.517.223,96 juta rupiah yang meningkat menjadi 13.173.587,93 juta rupiah pada tahun 2010 dengan pertumbuhan PDRB sebesar 5,24%. Pertumbuhan yang paling besar dialami oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai pertumbuhannya sebesar 8,21%.

Tabel 1.2
Kontribusi Sektor Industri Manufaktur Kabupaten
Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2014

Lapangan Usaha	Tahun 2012 (%)	Tahun 2013 (%)	Tahun 2014 (%)
Industri Manufaktur	57,67	57,08	55,65
a. Industri Migas	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	57,67	57,08	55,65

Sumber: BPS Kabupaten Bandung

Seperti telah diulas diatas, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bandung, namun pada tahun ini tingkat kontribusi sektor industri kembali mengalami penurunan menjadi 55,65 persen. Kecenderungan penurunan kontribusi sektor ini sejalan dengan peningkatan kontribusi sektor ekonomi lain terutama sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap pembentukan total PDRB Kabupaten Bandung. (BPS Kabupaten Bandung).

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor industri dalam pembangunan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang signifikan peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi nasional dalam ditelusuri dari kontribusi masing-

masing sub sektor terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional atau terhadap produk domestik bruto. Pada beberapa negara yang tergolong maju, peranan sektor industri lebih dominan dibandingkan dengan sektor pertanian. Sektor industri memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. (Bappeda Kabupaten Bandung).

Peran sektor industri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi berupa output sektor industri atau PDRB sektor industri tidak terlepas dari adanya peranan investasi dan tenaga kerja. Investasi langsung berupa Investasi yang dilakukan adalah investasi domestik (Penanaman Modal Dalam Negeri). Investasi langsung dapat menyerap banyak tenaga kerja yang berada di pasar tenaga kerja dan investasi langsung juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena output yang dihasilkan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya investasi di daerah. Melalui investasi proses produksi dapat ditingkatkan yang kemudian akan mampu meningkatkan output produksi sehingga akan menaikkan pendapatan daerah. Iklim investasi mencerminkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan lokasi tertentu yang membentuk kesempatan dan insentif bagi perusahaan-perusahaan untuk melakukan investasi secara produktif dan menciptakan lapangan pekerjaan. (Media Industri, 2013).

Selain PDRB hal lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu inflasi, apabila inflasi yang terjadi tergolong berat (*hyper inflation*) maka perusahaan akan mengurangi jumlah output akibat tidak terbelinya faktor-faktor produksi dan perusahaan juga akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja semakin berkurang dan pengangguran bertambah. (Nanga, 2005:248)

Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai fenomena meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi yang stabil menjamin keberlangsungan kegiatan perekonomian, inflasi yang tinggi akan mempengaruhi nilai real dari pendapatan masyarakat, selain itu ketidakstabilan inflasi akan meningkatkan ketidakpastian yang akan berpengaruh pada pengambilan keputusan masyarakat terkait faktor-faktor investasi, konsumsi, dan produksi yang tentunya akan berdampak pada pencapaian kinerja ekonomi. Inflasi PDRB Kabupaten Bandung selama tahun 2012 (Januari-Desember) tercatat sebesar 4,82 persen, turun dari inflasi PDRB tahun sebelumnya yang sebesar 5,04 persen. Nilai ini masuk pada kategori inflasi ringan (dibawah 10 persen per tahun). Inflasi tertinggi pada tahun ini terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yang mencapai 8,69 persen, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,66 persen dan sektor pertanian sebesar 7,28 persen. Sementara itu inflasi terendah terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,89 persen dan pada sektor listrik, gas dan air sebesar 2,90 persen. Khusus untuk sektor

industri pengolahan, inflasi dipicu oleh kenaikan harga bahan baku makanan dan bahan baku tekstil. Efek kenaikan harga bahan makanan ini juga berdampak pada kenaikan inflasi pada sub sektor restoran. (BPS Kabupaten Bandung, 2012).

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur di Kabupaten Bandung Tahun 2001-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh PMA, PMDN, PDRB, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur di Kabupaten Bandung Tahun 2001-2014.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas identifikasi masalahnya adalah:

Bagaimana pengaruh PMA, PMDN, PDRB, dan Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Bandung tahun 2001-2014 secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh PMA, PMDN, PDRB, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Kabupaten Bandung Tahun 2001-2014.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas tujuan penelitiannya adalah:

Untuk Mengetahui Pengaruh PMA, PMDN, PDRB, dan Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Bandung tahun 2001-2014 secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai masalah ESDM (Ekonomi Sumber Daya Manusia), Ekonomi Pembangunan.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas maka, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis/empiris, diantaranya:

1. Untuk melengkapi program perkuliahan S1, pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai salah satu media latihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.

3. Menambah wawasan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keselarasan antara fakta dan teori yang digunakan di dalam penelitian.